

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

*Good Agricultural Practices* (GAP) adalah sebuah teknis penerapan sistem sertifikasi produksi pertanian yang menggunakan teknologi maju ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga produk panen aman dikonsumsi, kesejahteraan pekerja diperhatikan dan usahatani memberikan keuntungan ekonomi bagi petani (Kementan, 2020). Sedangkan menurut Permentan 22 Tahun 2021, GAP merupakan panduan atau pedoman praktik hortikultura yang baik meliputi kegiatan budidaya, mulai dari kegiatan pra panen hingga penanganan pasca panen dengan mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya alam dan menjaga keanekaragaman hayati untuk mendapatkan produk aman konsumsi, bermutu, keuntungan maksimal, ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, kesehatan dan kesejahteraan petani.

Neely *et al.*, (2007) mengungkapkan penerapan GAP mencerminkan tiga pilar berkelanjutan, yaitu praktik pertanian yang baik harus layak secara ekonomi, ramah terhadap lingkungan, dan dapat diterima secara sosial atau masyarakat termasuk keamanan pangan dan kualitas. Konsep GAP dapat menjamin kelestarian lingkungan hidup, sehingga penerapan GAP dapat memulihkan keadaan tanah pertanian yang semakin rusak akibat penggunaan input kimia (Shofi *et al.*, 2019).

*Food and Agriculture Organization* (FAO) (2003), mengemukakan bahwa GAP adalah prinsip aplikasi untuk budidaya dan penanganan pascapanen, menghasilkan produk aman dan sehat, serta dapat meningkatkan pendapatan dari ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan. (Hu, Sing-Hwa *et al.*, 2006). Menurut Permentan no 22 tahun 2021 Penerapan Budidaya dalam Praktik Hortikultura yang baik dilaksanakan melalui proses Budidaya terdiri atas: pengelolaan lahan, pengelolaan benih, pengelolaan tanah dan/atau media tanam, pengelolaan Pupuk dan/atau bahan aditif lainnya, penggunaan air dan penggunaan bahan kimia dan/atau pestisida.

Manggis (*Garcinia mangostana*) merupakan salah satu komoditas buah unggulan Indonesia yang memiliki potensi besar di pasar global. Permintaan manggis terus meningkat, terutama di negara-negara Asia dan Eropa, menjadikannya sebagai produk ekspor yang bernilai tinggi. Namun, untuk dapat bersaing di pasar internasional, budidaya manggis harus memenuhi standar yang mengutamakan kelestarian lingkungan dan keamanan pangan. Penerapan GAP dalam budidaya manggis menjadi langkah penting untuk memastikan kualitas produk tetap terjaga serta mendukung pertanian yang berkelanjutan.

Produksi manggis Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 Indonesia berhasil memproduksi 397.175 ton manggis, meningkat sebesar 15,6 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 343.663 ton. Data lengkap produksi manggis di Indonesia tahun 2023 ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Data Produksi Manggis di Indonesia Tahun 2023**

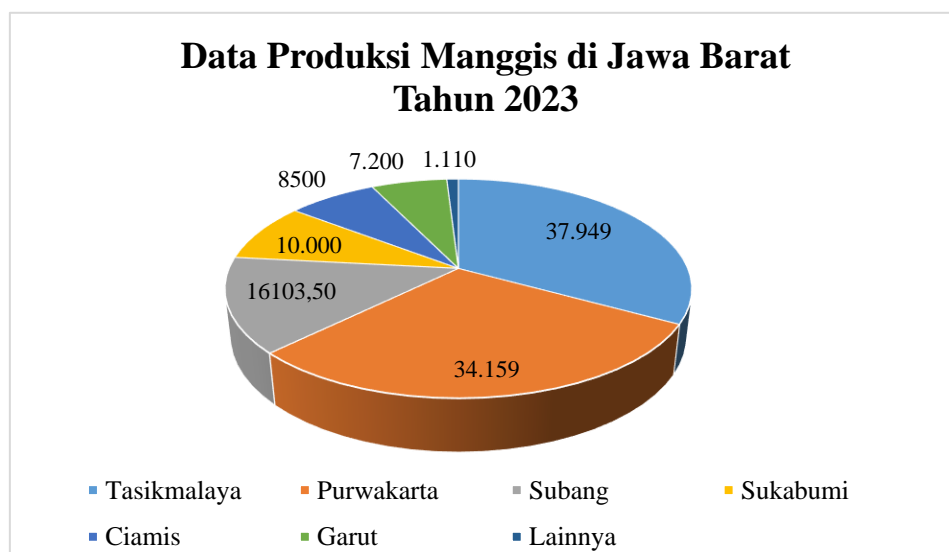
No	Provinsi	Produksi (Ton)	Persentase (%)
1.	Jawa Barat	115.023	29,0
2.	Jawa Timur	84.244	21,2
3.	Jawa Tengah	38.867	9,8
4.	Sumatera Barat	26.341	6,6
5.	Bali	21.566	5,4
6.	Sumatera Utara	21.289	5,4
7.	NTB	18.081	4,6
8.	Banten	16.486	4,1
9.	Jambi	11.549	2,9
10.	Riau	6.977	1,8
<b>Total Nasional</b>		<b>397.175</b>	<b>100</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Dapat di lihat dari Tabel bahwa Jawa Barat memiliki produksi Manggis tertinggi di Indonesia pada tahun 2023, yang mencapai 115.023 ton atau sekitar 29 persen dari total produksi Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi tersebut memiliki potensi besar dalam pengembangan agribisnis manggis, baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor. Selain itu, Jawa Timur dan Jawa Tengah juga menjadi daerah penghasil utama dengan kontribusi masing-masing 21,2 persen

dan 9,8 persen. Beberapa daerah lain seperti Sumatera Barat, Bali, dan Sumatera Utara juga berperan dalam menjaga stabilitas pasokan manggis nasional.

Sebagai bagian dari daerah dengan produksi manggis tertinggi di Jawa Barat, Tasikmalaya memiliki peran penting dalam menyuplai manggis untuk pasar nasional maupun ekspor. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat tahun 2023, Kabupaten Tasikmalaya menyumbang sekitar 33 persen dari total produksi manggis di Jawa Barat. Produksi manggis di beberapa kabupaten/kota utama di Jawa Barat tahun 2023 ditampilkan pada Gambar 1.



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2024

Gambar 1. Diagram Produksi Buah Manggis di Jawa Barat Tahun 2023

Gambar 1, dapat dilihat bahwa Tasikmalaya menjadi Kabupaten dengan produksi manggis tertinggi di Jawa Barat, diikuti oleh Purwakarta dan Subang. Dengan jumlah produksi yang signifikan, Tasikmalaya tidak hanya menjadi pusat produksi utama di tingkat provinsi, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendukung ekspor manggis Indonesia.

Tingginya produksi manggis di Kabupaten Tasikmalaya disebabkan kesesuaian iklim tropis dan kondisi geografis yang sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman manggis, menjadikannya sebagai sentra utama produksi buah manggis di Jawa Barat. BSIP Jabar2 (2023) menyatakan bahwa aspek agroklimat, termasuk curah hujan tahunan yang berkisar 2.000 hingga 3.000 mm,

serta suhu udara yang sesuai, menjadikan Tasikmalaya sebagai lokasi ideal untuk pertumbuhan manggis. Selain itu, kelembaban udara yang tetap terjaga sepanjang tahun turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas tanaman.

Karakteristik tanah podzolik merah kuning yang mendominasi wilayah Tasikmalaya menunjukkan potensi agronomis yang mendukung budidaya tanaman manggis. Tanah jenis ini umumnya memiliki kandungan bahan organik yang relatif tinggi serta sistem drainase yang baik, sehingga mampu mempertahankan kelembaban tanah secara optimal tanpa menimbulkan genangan yang berisiko merusak sistem perakaran tanaman (Hardjowigeno, 1993). Kondisi tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan fisiologis tanaman manggis yang memerlukan kelembaban stabil namun tidak tergenang. Selain itu, ketinggian wilayah Tasikmalaya yang berada pada rentang 300 hingga 800 meter di atas permukaan laut (mdpl) turut memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan optimal tanaman manggis, mengingat zona agroklimat tersebut menyediakan suhu dan kelembaban yang ideal bagi perkembangan vegetatif dan generatif tanaman (Sari *et al.*, 2020). Data produksi buah manggis di tiap Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Data Produksi Buah Manggis menurut Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023**

No	Nama Kecamatan	Produksi Buah Manggis ( Kw)	Persentase ( persen)
1	Cikatomas	11,895.00	3.1%
2	Cibalong	16,485.00	4.3%
3	Sodonghilir	61,812.00	16.3%
4	Taraju	44,601.40	11.8%
<b>5</b>	<b>Puspahiang</b>	<b>77,559.60</b>	20.4%
6	Sukaraja	33,018.70	8.7%
7	Salopa	18,168.00	4.8%
8	Jatiwaras	45,520.00	12.0%
9	Mangunreja	32,815.20	8.6%
10	Cigalontang	17,117.00	4.5%
11	Tersebar di kecamatan lain	20,506.04	5.4%
<b>Jumlah</b>		<b>379,497.94</b>	<b>100 %</b>

Sumber : DPKPP Kabupaten Tasikmalaya 2024

Berdasarkan data pada Tabel 2, Kecamatan Puspahiang merupakan wilayah dengan produksi manggis tertinggi dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Tasikmalaya. Produksi manggis di daerah ini mencapai 77.559,60 kwintal, yang setara dengan sekitar 20,4 persen dari total produksi manggis di wilayah kabupaten Tasikmalaya. Setiap musim panen, Puspahiang menghasilkan ribuan ton manggis yang dipasarkan secara luas, baik di dalam negeri maupun ke mancanegara. Informasi dari Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya mengungkapkan bahwa kontribusi Puspahiang sangat dominan terhadap total produksi manggis kabupaten. Buah manggis dari Puspahiang tidak hanya laku di pasar domestik, tetapi juga telah diekspor ke berbagai negara seperti Tiongkok, Thailand, serta negara-negara di kawasan Timur Tengah. Keberhasilan dalam menjangkau pasar Internasional ini semakin mempertegas peran Puspahiang sebagai pusat produksi manggis yang penting di Kabupaten Tasikmalaya.

GAP merupakan serangkaian pedoman dalam praktik pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi secara berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek keamanan pangan, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan petani (Pakpahan B, 2020). Dalam budidaya manggis, penerapan GAP menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan daya saing produk, terutama dalam mengakses pasar ekspor yang memiliki standar kualitas tinggi.

Kabupaten Tasikmalaya, khususnya di wilayah Puspahiang, dikenal sebagai salah satu daerah penghasil manggis utama di Indonesia dengan potensi besar untuk memasuki pasar internasional seperti Tiongkok dan Eropa. Seperti Pada tahun 2022, Kabupaten Tasikmalaya telah berhasil ekspor manggis mencapai 14.296 ton. Namun demikian, penerapan GAP masih menghadapi berbagai kendala, sehingga sebagian besar produksi manggis hanya dipasarkan secara lokal dengan harga yang lebih rendah karena belum memenuhi persyaratan ekspor. Berdasarkan data dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Puspahiang, hingga tahun 2023, implementasi GAP dalam budidaya manggis baru mencapai 14 persen dari total luas lahan seluas 1.666 hektar. Beberapa kendala utama dalam

penerapan GAP di antaranya terbatasnya pengetahuan petani, tingginya biaya input pertanian, dan akses pasar yang terbatas (Kansrini *et al.*, 2020). Sebagian besar petani masih menggunakan metode budidaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, tanpa inovasi teknologi pertanian modern (Tono, 2022). Praktik seperti pemilihan bibit unggul, irigasi yang efisien, pemangkasan pohon, dan penggunaan pupuk serta pestisida yang sesuai standar belum dijalankan secara optimal, padahal semua itu merupakan komponen penting dalam GAP (Wakhid & Suciati, 2020).

Penerapan GAP terbukti memberikan dampak positif, tidak hanya pada kualitas produk tetapi juga pada pendapatan petani. Studi Dewi (2021) menunjukkan bahwa petani yang menerapkan GAP memperoleh harga jual 20–30 persen lebih tinggi dibandingkan petani yang masih menggunakan metode tradisional. Kelompok tani yang aktif dan rutin mengikuti penyuluhan terbukti lebih cepat dalam mengadopsi praktik GAP (Kansrini *et al.*, 2020). Namun, fluktuasi harga dan keterbatasan akses ke pasar ekspor menyebabkan petani belum sepenuhnya merasakan manfaat ekonomi dari GAP (Tono, 2022).

Persepsi petani memegang peranan penting dalam konteks adopsi teknologi pertanian. Persepsi adalah proses mental dalam menafsirkan informasi dan pengalaman yang membentuk sikap terhadap suatu inovasi (King, 2010). Teori Gestalt (Wolfgang Köhler, 1929) menjelaskan bahwa persepsi terbentuk sebagai kesatuan utuh, sementara Theory of Reasoned Action (Ajzen & Fishbein, 1980) menekankan bahwa niat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh keyakinan terhadap manfaat dan hambatan suatu tindakan. Dalam hal ini, persepsi petani terhadap GAP, apakah dianggap menguntungkan atau justru menyulitkan, hal ini akan sangat memengaruhi keputusan mereka untuk menerapkannya.

Dwidjarmoko *et al.*, (2022) menyatakan bahwa meskipun sebagian petani memahami manfaat GAP, mereka tetap enggan menerapkannya karena dianggap rumit dan membutuhkan biaya tinggi. Persepsi negatif ini banyak ditemukan di kalangan petani yang belum pernah mendapatkan pelatihan atau bimbingan teknis. Sebaliknya, hasil penelitian Sumarno *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa petani yang sudah memperoleh pelatihan cenderung memiliki persepsi positif terhadap

GAP, sehingga lebih termotivasi untuk mengadopsinya. Temuan serupa ditemukan oleh Liu *et al.*, (2019) di Tiongkok dan Muliarta *et al.*, (2021) di Bali, di mana persepsi terhadap kemudahan dan manfaat lingkungan dari GAP berkorelasi positif dengan tingkat penerapan.

Motivasi merupakan faktor fundamental yang memengaruhi proses pengambilan keputusan petani dalam menjalankan usahatani. Robbins dan Judge (2017) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk bertindak dalam mencapai tujuan, yang berfungsi mengarahkan, mengintensifkan, dan mempertahankan perilaku. Secara umum, motivasi terbagi menjadi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri individu, misalnya kesadaran terhadap pentingnya pertanian berkelanjutan, kepedulian terhadap kualitas produk, serta keinginan menjaga kelestarian lingkungan. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti adanya insentif, pelatihan, bantuan sarana dan prasarana, maupun jaminan akses pasar yang mendukung keberlanjutan usaha tani. Setiawan *et al.* (2021) menegaskan bahwa kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik berperan penting dalam meningkatkan komitmen petani untuk mengadopsi praktik pertanian yang lebih baik, termasuk penerapan Good Agricultural Practices (GAP).

Penelitian Astuti dan Susanti (2021) di Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa motivasi petani yang tinggi, baik karena kesadaran lingkungan maupun keuntungan ekonomi, sangat memengaruhi keberhasilan adopsi GAP pada tanaman hortikultura. Petani yang memiliki tujuan jangka panjang dan visi terhadap kualitas produk cenderung lebih gigih dan konsisten dalam menjalankan praktik GAP. Selain itu, riset oleh Ananda dan Rahman (2022) di Sumatera Barat mengemukakan bahwa pelatihan berulang dan pemberian penghargaan terhadap petani yang sukses menerapkan GAP mampu meningkatkan motivasi petani lainnya melalui efek psikologis dan sosial.

Persepsi dan motivasi saling memengaruhi. Ketika petani memiliki persepsi positif terhadap manfaat GAP dan merasa mampu melaksanakannya, motivasi mereka untuk mengadopsi pun akan meningkat. Suhaeti *et al.*, (2020) menyarankan agar program penyuluhan tidak hanya menekankan aspek teknis

GAP, melainkan juga menyentuh dimensi psikologis, seperti pemberian penghargaan terhadap keberhasilan petani dan penyampaian kisah sukses petani lain yang telah berhasil menerapkan GAP.

Berdasarkan latar belakang tersebut, judul penelitian yang diambil peneliti adalah Pengaruh Persepsi dan Motivasi Petani terhadap Penerapan GAP dalam Budidaya Manggis di Kabupaten Tasikmalaya.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut ini:

1. Bagaimana tingkat persepsi petani pada Penerapan GAP dalam budidaya manggis ?
2. Bagaimana tingkat motivasi petani pada penerapan GAP dalam budidaya manggis ?
3. Bagaimana tingkat Penerapan GAP budidaya manggis di Kecamatan Puspahiang ?
4. Apakah terdapat Pengaruh antara persepsi dan motivasi petani terhadap penerapan GAP dalam budidaya manggis?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis tingkat persepsi petani pada penerapan GAP dalam budidaya manggis
2. Menganalisis tingkat motivasi petani pada penerapan GAP dalam budidaya manggis
3. Menganalisis tingkat penerapan GAP budidaya manggis di Kecamatan Puspahiang
4. Menganalisis Pengaruh antara persepsi dan motivasi petani terhadap penerapan GAP budidaya manggis

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait persepsi dan motivasi petani dalam penerapan GAP pada budidaya manggis.
2. Memberikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap keberhasilan penerapan GAP pada komoditas hortikultura.
3. Membantu pengembangan teori mengenai adopsi teknologi dan keberlanjutan pertanian dalam konteks petani kecil di daerah tropis.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Memberikan rekomendasi kepada petani manggis di Kecamatan Puspahiang untuk meningkatkan penerapan GAP sehingga mampu meningkatkan kualitas hasil produksi dan daya saing di pasar domestik maupun internasional.
2. Menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan dan program pemberdayaan petani, khususnya dalam implementasi GAP sebagai upaya peningkatan produktivitas dan keberlanjutan lingkungan.
3. Memberikan masukan bagi penyuluh pertanian untuk mengembangkan metode pelatihan dan pendampingan yang lebih efektif bagi petani dalam penerapan GAP